

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghadapi tantangan baru, termasuk meningkatnya interaksi antarbudaya di lingkungan sekolah.

Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah siswa sebagai subjek utama proses pembelajaran. Latar belakang budaya siswa yang beragam membawa dinamika tersendiri dalam interaksi sosial di sekolah. Keragaman ini seharusnya menjadi kekuatan, namun dalam praktiknya sering menimbulkan konflik sosial, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai, dan norma antara siswa dari berbagai budaya dapat memicu kesalah pahaman dan ketegangan sosial di lingkungan pendidikan.

Perbedaan budaya menjadi penyebab utama terjadinya konflik sosial di Indonesia seperti pertikaian etnis yang muncul di berbagai lapisan masyarakat tanpa mempertimbangkan perbedaan etnis sebagai sumber utama permasalahan. Fenomena yang tampak kini adalah kecenderungan sebagian pihak untuk menilai bahwa budaya yang tercermin dalam tradisi kelompok tertentu dianggap lebih unggul dibandingkan dengan budaya kelompok lain. Dalam konflik sosial, jati diri

dari orang perorang yang terlibat dalam konflik tersebut tidak lagi diakui keberadaannya.

Konflik sosial dalam lintas budaya pada siswa telah berkembang cepat, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki populasi heterogen. Ketidakmampuan dalam memahami dan menghargai perbedaan seringkali menjadi akar munculnya masalah tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan belajar, hubungan antar siswa, hingga prestasi akademik. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengenali serta memahami berbagai permasalahan sosial yang muncul akibat interaksi lintas budaya agar dapat dicarikan solusi yang tepat.

Minimnya pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan konflik antarbudaya. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai nilai-nilai kebersamaan yang tercermin dalam semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” (Supriytna, 2019).

Pendekatan yang relevan diterapkan untuk meminimalisir terjadinya konflik antarbudaya ialah dengan memberikan layanan informasi yang komunikatif dan efektif kepada siswa. Layanan informasi dalam konteks pendidikan berfungsi untuk memberikan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan sosial kepada siswa agar mampu bersikap inklusif dan menghargai perbedaan. Layanan ini juga dapat menjadi media edukatif untuk membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran. Melalui pelaksanaan layanan bimbingan konseling siswa memperoleh pemahaman serta arahan mendalam tentang konflik dalam lintas budaya. Layanan

bimbingan konseling ini dapat berupa pemberian layanan informasi bagi siswa disekolah (Salsabilah, 2021).

Layanan informasi memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan maupun pengembangan individu. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, baik secara lisan dari interaksi antarindividu, melalui media tertulis dan visual, maupun dari sumber formal, informal, serta media elektronik. Keberadaan informasi memiliki peran yang krusial bagi individu karena berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, menjadi dasar pertimbangan dalam proses pengembangan diri, serta sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Pemanfaatan media sebagai sarana dalam layanan informasi menjadi aspek penting dalam menjangkau siswa secara luas dan menarik. Media yang tepat dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sekaligus meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap isu-isu lintas budaya. Mengacu pada masalah yang terjadi, peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana layanan informasi berbasis media dapat digunakan secara efektif dalam mengurangi konflik sosial lintas budaya di kalangan siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

Penguasaan terhadap informasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi peserta, mencegah munculnya masalah baru, serta membantu dalam pengembangan dan pemeliharaan potensi yang dimiliki. Selain itu, informasi juga berperan penting dalam mendorong individu agar mampu membuka diri dan mengaktualisasikan hak-haknya secara optimal. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2017:259), informasi mencakup

berbagai keterangan yang bermanfaat mengenai peluang dan persyaratan yang berkaitan dengan beragam jenis pendidikan, baik yang sedang berlangsung maupun yang akan tersedia di masa mendatang (Prayitno, 2017). Nourrish (2013 : 261) mengemukakan bahwa informasi perlu disebarluaskan kepada individu dan anggota masyarakat untuk semua umur, khususnya bagi yang masih menduduki bangku pendidikan formal. Salah satu informasi yang perlu dikuasai siswa terkait lintas budaya. dapat dilakukan dengan layanan informasi konseling lintas budaya (Hidayat, 2018).

Agung Anak Ngurah (2013:36) menjelaskan bahwa konseling lintas budaya merupakan *the fourth force* atau kekuatan keempat dalam perkembangan gerakan konseling setelah munculnya pendekatan psikodinamik (Adhiputra, 2021). Selanjutnya, Deliati dan Latifah Hanum (2018:35) mengemukakan bahwa manusia memiliki perbedaan mendasar baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kemampuan berpikir dan bernalar yang dimiliki manusia melahirkan apa yang dikenal sebagai kebudayaan. Istilah kebudayaan sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *budi*, yang berarti “akal” atau “pikiran” (Koentjaraningrat, 2018:35; Soekanto, 2018:35). Dengan demikian, kebudayaan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia.

Isu mengenai lintas budaya, yang juga dikenal dengan istilah multikultural, mulai mengalami peningkatan perhatian pada dekade 1960-an dan kemudian mendorong munculnya kesadaran baru di Amerika Serikat pada tahun 1980-an. Namun, kesadaran tersebut juga diiringi oleh munculnya kembali pandangan-

pandangan realistis yang justru memperlebar perpecahan sosial. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pengembangan pendekatan baru dalam menjalani kehidupan di abad ke-21, baik dalam konteks pendidikan bagi masyarakat umum maupun bagi para profesional yang berkecimpung di bidang lintas dan keragaman budaya (Nurochim, 2013).

Hasil observasi yang telah dianalisis di kelas KKO PPLP SMAN-15 Medan, terdapat beragam budaya antar siswa dan karakteristik yang berbeda pula. Dalam lingkungan siswa, masih belum terjadi konflik yang begitu besar tentang perselisihan sosial antar budaya. Meskipun demikian, diperlukan adanya pencegahan agar tidak terjadi konflik sosial antar siswa di kelas yang beragam budaya ini. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada “Penerapan Layanan Informasi Untuk Mereduksi Konflik Sosial Dalam Lintas Budaya Pada Siswa Kelas XII KKO-PPLP SMAN 15 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di idenfikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1.2.1 Kurangnya pengetahuan informasi tentang kebiasaan budaya satu dengan budaya yang lainnya.

1.2.2 Terjadinya perselisihan antar perbedaan budaya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terjadi konflik sosial.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya cakupan permasalahan yang dapat menimbulkan berbagai interpretasi, peneliti menetapkan batasan masalah yang

difokuskan pada Penerapan Layanan Informasi Untuk Mereduksi Konflik Sosial Dalam Lintas Budaya Pada Siswa Kelas XII KKO-PPLP SMAN 15 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1.4.1 Bagaimana Penerapan Layanan Informasi Untuk Mereduksi Konflik Sosial Dalam Lintas Budaya Pada Siswa Kelas XII KKO-PPLP SMAN 15 Medan?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu;

1.5.1 Untuk Mereduksi konflik sosial dalam lintas budaya melalui Penerapan Layanan Informasi Pada Siswa Kelas XII KKO-PPLP SMAN 15 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai hasil penelitian ini memiliki mamfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana layanan informasi dan konseling lintas budaya dapat digunakan sebagai alat efektif dalam mencegah konflik sosial dan mempromosikan harmonisasi di lingkungan pendidikan yang multikultural.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi sekolah

Pengurangan konflik sosial menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk belajar, yang dapat berdampak positif pada prestasi akademik keseluruhan.

1.6.2.2 Bagi Guru BK

Guru BK dapat mengembangkan dan menyesuaikan program konseling berdasarkan hasil penelitian untuk lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Siswa akan belajar membiasakan menghormati dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, meningkatkan keterampilan sosial dan empati mereka.

1.6.2.2 Bagi Guru Peneliti

Peneliti dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang konseling dan pendidikan lintas budaya, menambah literatur yang ada dan membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut.